

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pravita Yhuany Pratiwi (2014), Pengaruh Rasio Profitabilitas Perusahaan (NPM, EPS, ROA, ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan Yang Terdaftar Di JII Periode 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel (NPM, EPS, ROA, ROE) Secara Simultan dan Parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Putri Utami (2015), Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel EVA dan EPS terdapat pengaruh terhadap harga saham dan mempunyai hubungan positif terhadap harga saham, CR dan ROA tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham dan mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham, ROE terdapat pengaruh terhadap harga saham dan mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham.

Canggih Dwi Reza Putra (2010), Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPM, ROI, ROE, dan EPS secara Simultan dan Parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel.2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pravita Yhuany Pratiwi (2014)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Perusahaan (NPM, EPS, ROA, ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan Yang Terdaftar Di JII Periode 2008-2012	Variabel dependen: Harga Saham Variabel independen: NPM EPS ROA ROE	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Variabel (NPM, EPS, ROA, ROE) Secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. Variabel (NPM, EPS, ROA, ROE) Secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Putri Utami (2015)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)	Variabel dependen: Harga Saham Variabel independen: EVA EPS CR ROA ROE	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Secara simultan variabel EVA, EPS, CR, ROA dan ROE terdapat pengaruh dan mempunyai hubungan positif terhadap harga saham. 2. Secara parsial variabel EVA dan EPS terdapat pengaruh terhadap harga saham dan mempunyai hubungan positif terhadap harga saham, CR dan ROA tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham dan mempunyai hubungan negative terhadap harga saham, ROE terdapat pengaruh terhadap harga saham dan mempunyai hubungan negative terhadap harga saham.

3.	CanggihDwi Reza Putra (2010)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI).	Variabel dependen: Harga Saham Variabel independen: NPM ROI ROE EPS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Variabel NPM, ROI, ROE, dan EPS secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. Variabel NPM, ROI, ROE, dan EPS secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
----	------------------------------	--	---	--

2.2. Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Tjiptono dan Hendy,2006:6).

Menurut (Darmadji,2001:6), ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham yaitu:

a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim:

1) Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan asset perusahaan. Menurut (Siamat,2004:385), ciri-ciri dari saham biasa adalah sebagai berikut:

– Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.

- Memiliki hak suara (*one share one vote*).
- Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan aset. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.

Adapun ciri-ciri dari saham preferen menurut (Siamat,2004:385) adalah:

- Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
- Tidak memiliki hak suara.
- Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
- Memiliki hak pembayaran sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

b. Ditinjau dari cara peralihan:

1) Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Pada saham atas unjuk tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapapun yang memegang saham ini, maka akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

2) Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemilikinya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c. Ditinjau dari kinerja perdagangan:

1) *Blue Chip Stocks*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2) *Income Stocks*

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi.

3) *Growth Stocks*

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

4) *Speculative Stock*

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

5) *Counter Cyclical Stocks*

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa; ada beberapa pilihan bagi investor dalam memilih jenis saham apa yang ingin dimiliki dan juga sangat mempermudah para investor untuk melihat kinerja perdagangan.

2.3 Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. (Sunariyah,2006:128). Pengertian harga saham menurut (Sartono,2001:9), harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Penentuan harga saham dapat dilakukan melalui analisis teknikal dan analisis fundamental. Pada analisis teknikal harga saham ditentukan berdasarkan catatan harga saham di waktu yang lalu, sedangkan dalam analisis fundamental harga saham ditentukan atas dasar faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya, seperti laba dan dividen.

Menurut (Alwi,2003:87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, antara lain:

a. Faktor Internal (Lingkungan mikro):

- 1) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- 2) Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- 3) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- 4) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan, penutupan usaha lainnya.
- 5) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- 6) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

b. Faktor eksternal (Lingkungan makro):

- 1) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- 2) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 3) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan / penundaan trading.
- 4) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

Berdasarkan data diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa; ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh investor dalam menginvestasikan uangnya dalam bentuk saham yaitu keadaan ekonomi Negara dan juga faktor internal perusahaan tersebut. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia.

2.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri,2008:304).

a. *Return On Asset (ROA)*

Dalam menentukan nilai suatu perusahaan para investor masih menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat tingkat pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor. Para investor menggunakan rasio profitabilitas untuk dapat mengukur pengembalian yang ada. Rasio profitabilitas adalah pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan pada periode tertentu (Kieso, et.al., 2005:775). Salah satu alat ukur finansial yang umum digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasia dalah *Return on Assets (ROA)*.

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas asset dalam memperoleh keuntungan (Lestari dan Sugiharta,2007:196). Formulasi dari ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri,2008:305). *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir,2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. ROE dapat dihitung dengan formula:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

c. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share dapat diartikan sebagai laba yang akan diperoleh pemegang saham per lembar sahamnya. Komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal dengan EPS, karena informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap diberikan pada semua pemegang perusahaan. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor (Darmadji dan Fakhruddin,2006:195). *Earning Per Share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (SawidjiWidoatmodjo,2005:102). Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham yang telah berpartisipasi dalam perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka hal ini menunjukkan semakin besar keberhasilan usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut. Karena para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya (EPS) ketika melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menguntungkan bagi para pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. EPS dapat di hitung dengan formula:

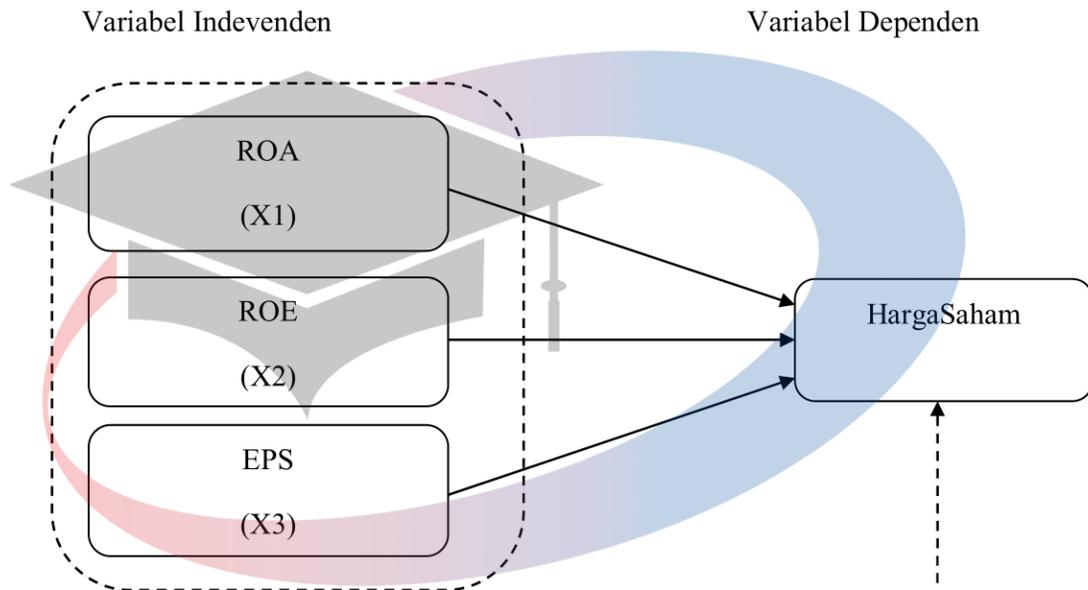
$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa, melalui rasio profitabilitas dapat mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan apakah pondasi perusahaan cukup baik atau tidak.

UNIVERSITAS MIKROSKIL

2.5 Kerangka konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Ket: → = Parsial

--> = Simultan

1. Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham

Return on assets (ROA) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional

perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Informasi peningkatan ROA akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut di perkuat oleh hasil penelitian Pravita Yhuany Pratiwi (2014) bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham

Return on equity (ROE) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Canggih Dwi Reza Putra (2010) yang menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang

diterbitkan. Nilai EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena EPS menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Informasi peningkatan EPS akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik.

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono,2011:64). Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:ROA, ROE dan EPS berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Periode 2012-2014.